



**BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI KUNTULAN
ULUL ALBAB DI DESA DUKUH ANGRUNG
KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari**

oleh

Nama : Nala Zumrotul Kamila

Nim : 2501915012

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Hidup dengan ilmu menjadi mudah, hidup dengan seni menjadi indah, hidup dengan agama menjadi terarah dan bermakna (H.A. Nasyroh).



PERSEMBAHAN:

1. Universitas Negeri Semarang(UNNES)
2. Seluruh keluarga besar Sendratasik UNNES
3. Bapak H. Suwargo, Ibu Hj. Tohayah.
4. Suami Pakhnuri
5. Sahabat-sahabat yang setia mendengarkan keluh kesah

SARI

Zumrotul Kamila, Nala. 2016. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan Ulul Albab di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I M. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Fungsi, Tari Kuntulan

Tari Kuntulan merupakan sebuah kesenian yang menggabungkan gerak-gerak seni bela diri dan alunan musik Islami dengan menggunakan instrument *terbang* dan *bedug* ditambah dengan *jidor*, *kendang*, *gong* bahkan *organ*, dan pada syair menggunakan ayat Al-Barzanji. Para penari menarikan gerakan pencak silat secara bersama-sama. Kuntulan sangat bernuansakan Islami, dikarenakan pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai syair utama dalam Kuntulan serta didukung dengan busana yang Islami, sehingga dapat dikatakan dalam kesenian Kuntulan mengandung nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dengan kajian pokok Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, menjelaskan tentang bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup dan memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan skunder.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan yang terlihat pada gerak, properti, tempat pertunjukan, syair, instrumen, tata rias dan busana. fungsi primer yaitu tari pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan dan fungsi skunder yaitu tari pertunjukan sebagai pengingat, pembangkit rasa solidaritas, media komunikasi, dan perangsang produktifitas.

Saran yang dapat penulis kemukakan adalah agar perlu adanya pengembangan bentuk yang lebih baik lagi, tata busana dan tata rias yang dikenakan oleh pemain Kuntulan lebih baik lagi, memakai mikup. Dalam hal musik dan syair agar lebih dikembangkan lagi. Fungsi primer dan skundernya dalam Tari Kuntulan lebih di tingkatkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemain.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan, rahmat, taufik, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan Di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Tahun 2016. Penulisan skripsi ini banyak bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. M. Hasan Bisri, S.Sn.M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.

6. Ketua Tari Kuntulan Bapak Jured, seluruh anggota, dan pengurus Tari Kuntulan yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
7. Teman-teman Sendratasik yang telah memberi semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga seluruh amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Terutama bagi perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.



Semarang, Juli 2016

Penulis

Nala Zumrotul Kamila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Skripsi	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1. Bentuk Pertunjukan	10

2.2.2. Tari	11
2.2.3. Tari Kuntulan.....	13
2.2.4. Aspek Komposisi.....	14
2.2.5. Aspek Penyajian.....	21
2.2.6. Fungsi Tari Kuntulan	28
2.2.7. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Pendekatan Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber data	34
3.2.1. Lokasi Penelitian	34
3.3.2. Sasaran Penelitian	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
a. Teknik Observasi	35
b. Teknik Wawancara	35
c. Teknik Dokumentasi	37
3.5. Teknik Keabsahan Data	38
3.6. Teknik Analisis Data	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.1. Letak dan Kondisi Desa Dukuh Anggrung	42
4.1.2. Kependudukan	43
4.1.3. Pendidikan	43
4.1.4. Keagamaan	44

4.1.5. Mata Pencaharian	50
4.1.6. Potensi Seni	51
4.2. Tari Kuntulan	52
4.3. Asal Mula Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung	54
4.4. Bentuk Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung	
Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.....	56
4.4.1. Deskripsi Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung	
Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	57
4.4.2. Bentuk Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung	
Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	58
4.4.3. Aspek-aspek Pertunjukan Tari Kuntulan	59
4.4.3.1. Aspek Visual	59
4.4.3.2. Aspek Auditif	81
4.4.4. Bentuk Gerak Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung	87
4.4.4.1. Gerak Tari Kuntulan	87
4.4.4.2. Pemain Tari Kuntulan	89
4.4.4.3. Musik Tari Kuntulan	90
4.4.4.4. Syair	92
4.4.4.5. Tata Rias Tari Kuntulan	98
4.4.4.6. Tata Busana Tari Kuntulan	99
4.4.4.7. Tempat Pertunjukan Tari Kuntulan	100
4.4.5. Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung	101
4.4.5.1. Fungsi Primer Tari Kuntulan	101

4.4.5.2. Fungsi Skunder Tari Kuntulan	102
BAB V : PENUTUP	107
5.1. Simpulan	107
5.2. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Dukuh Anggrung	43
Tabel 2 : Daftar Agama yang ada di Desa Dukuh Anggrung	44
Tabel 3 : Prasarana Peribadatan di Desa Dukuh Anggrung	46
Tabel 4 : Komposisi Mata Pencaharian Desa Dukuh Anggrung.....	50
Tabel 5 : Pasal Pembuka (Ragam Gerak <i>Masodara Minta Ma'af</i>)	59
Tabel 6 : Pasal Inti (Ragam Gerak <i>Kuntul Molai Main</i>)	63
Tabel 7 : Pasal Inti (Ragam Gerak <i>Asholatun Pertama</i>)	66
Tabel 8 : Pasal Inti (Ragam Gerak <i>Asholatun Kedua</i>)	68
Tabel 9 : Pasal Penutup (Ragam Gerak <i>Salam-Salam</i>)	66



DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1.7. Kerangka Berpikir	29
3.6. Analisis Data	41



DAFTAR FOTO

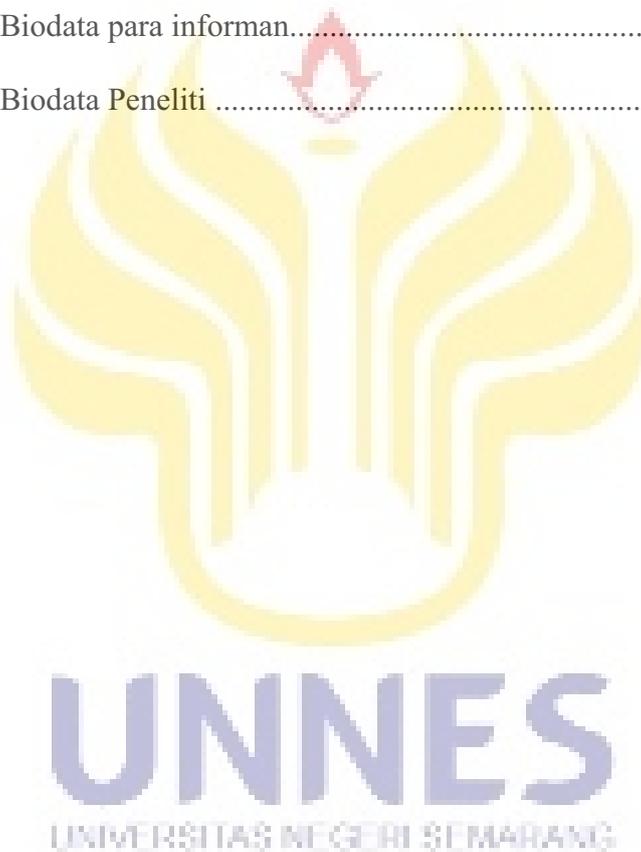
	Halaman
Gbr. 1 Penari melakukan gerak tepuk tangan	62
Gbr. 2 Penari melakukan gerak penghormatan	62
Gbr. 3 Penari melakukan gerak memukul	65
Gbr. 4 Penari melakukan gerak tepuk tangan	65
Gbr. 5 Penari melakukan gerak memukul (bagian gerak pasal Inti <i>Asholatun Pertama</i>)	68
Gbr. 6 Penari menangkis dengan tangan kanan posisi badan jongkok berhadap-hadapan	72
Gbr. 7 Gerakan memukul 2x tangan kanan-kiri dan gerakan memukul, kaki kanan maju	72
Gbr. 8 Penari A melakukan gerak menendang, sedangkan penari B Menangkisnya dengan tangan kiri (bagian gerak pasal Inti <i>Asholatun Kedua</i>)	74
Gbr. 9 Penari melakukan gerak memukul selang-seling (bagian gerak pasal Penutup <i>Salam-salam</i>).....	75
Gbr. 10 Penari melakukan gerak memukul selang seling (bagian gerak pasal Penutup <i>Salam-sala</i>	75
Gbr. 11 Pola lantai Tari Kuntulan	76
Gbr. 12 Pola Lantai Tari Kuntulan	77
Gbr. 13 Para penari Kuntulan sedang berlatih di jalan desa Dukuh Anggrung	78

Gbr. 14 Para pengiring Kuntulan di desa Dukuh Anggrung	78
Gbr. 15 Tata rias Kuntulan yang natural	79
Gbr. 16 Tata busana Kuntulan yang sederhana	80
Gbr. 17 Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Kuntulan di Desa Ketileng	81
Gbr. 18 dan 19 Cara memukul terbang kencer	83
Gbr. 20 Tempat pertunjukan di depan Sekolah SMP N 04 Batusari	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi dan Wacana	111
Lampiran 2. Dokumentasi	115
Lampiran 3. Daftar Pemain Tari Kuntulan.....	116
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian ke Kelurahan Desa Dukuh Anggrung	118
Lampiran 5. Biodata para informan.....	119
Lampiran 6. Biodata Peneliti	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tari tradisional kerakyatan pada umumnya memiliki ciri dan bentuk-bentuk gerak sederhana, sifat spontanitas serta akrab dengan lingkungannya. Tari tradisional di Jawa Tengah yang masih bertahan saat ini antara lain : *Kuntulan, Emprak, Kentrung, Kethek Oglek* dan lain-lain. Jenis kesenian tradisional kerakyatan khususnya yang berkembang di Jawa Tengah dapat di kelompokkan menjadi empat macam yaitu jenis *tayuban, jathilan, salawatan* dan jenis drama tari rakyat. Tari-tari yang berkaitan dengan keagamaan dan keyakinan, seperti halnya Tari Kuntulan yang muncul di daerah-daerah yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Semula Tari Kuntulan digunakan oleh tokoh-tokoh agama Islam dalam penyebaran agama Islam. Tari Kuntulan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai hiburan maupun pesan-pesan yang ditampilkan dari lirik syairnya dimaksud Dukuhan sebagai sanjungan kepada Nabi Muhammad Sholallohu Alaihi Wassalam (SAW) yaitu dengan syair-syair sholawatan. Lantunan syair ajakan untuk menjalankan syariat Islam dan berbuat baik kepada semua umat manusia (<http://buratna.blogspot.com/2010/09/komposisi-tari.html>).

Pertunjukan Tari Kuntulan merupakan salah satu unsur seni atau elemen kebudayaan dan juga merupakan perilaku estetis yang dimiliki oleh setiap masyarakat tertentu terutama di Jawa Tengah. Sadar atau tidak bahwa kebutuhan manusia terhadap seni akan tampak dalam perilaku sehari-hari manusia tersebut.

Berbicara tentang seni sama halnya berbicara tentang sisi kehidupan manusia, sebab rasa seni dan selera estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan.

Tari Kuntulan dikelompokkan ke dalam jenis kesenian Sholawatan karena bentuk penampilan dari Tari Kuntulan terdiri dari musik (terbang kencer) yang digunakan untuk mengiringi vokal yang berupa Sholawat Nabi dan ditampilkan gerakan-gerakan tari yang diangkat dari gerakan-gerakan pencak silat.

Kesenian yang menonjol di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes adalah Tari Kuntulan. Kuntulan merupakan tari yang memiliki gerakan-gerakan seperti pencak silat dan diiringi dengan alat musik terbang. Lagu yang dinyanyikan adalah sholawat-sholawat Nabi yang terdapat dalam *Al Berzanji*. *Al Berzanji* sendiri merupakan nama dari kumpulan sholawat-sholawat Nabi. Kesenian ini dimainkan oleh 26 orang laki-laki yang membentuk dua banjar, sedangkan pemusik berjumlah 17 orang. Penari memakai kemeja biru, celana panjang biru, Pengikat kepala warna biru, pengikat warna putih dipinggang.

Tari Kuntulan ini biasanya dipentaskan pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahun, namun tidak menutup kemungkinan apabila ada masyarakat yang sedang mempunyai hajatan meminta atau menanggap Kuntulan.

Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes sudah ada sejak tahun 2011, hingga sekarang masih ada dan memiliki penerusnya. Pak Jured adalah pelatih Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung, diadakannya pelatihan ini juga berawal dari para pemuda-pemuda yang merasa di

desanya sepi, tidak ada hiburan sama sekali. Mereka berfikir masyarakat Desa Dukuh Anggrung membutuhkan hiburan. Akhirnya, Pak Jured dengan dibantu Pak Tamil mengadakan pelatihan Tari Kuntulan bagi para pemuda-pemuda. (hasil wawancara dengan Pak Jured, 7 Maret 2016).

Kegiatan ini sangat didukung oleh masyarakat sekitar, karena mereka menganggap ini merupakan kegiatan yang positif dan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tari Kuntulan tersebut. Di tengah kesibukan dan jarang adanya hiburan, keberadaan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes sangat diperlukan sebagai sarana hiburan, karena Desa Dukuh Anggrung merupakan desa yang terpencil dan jauh dari ibu kota Kecamatan maupun ibu kota Kabupaten serta jarang sekali diadakan pertunjukan-pertunjukan yang bersifat hiburan. Kehadiran Tari Kuntulan bagi masyarakat di Desa Dukuh Anggrung dapat menjadikan Tari Kuntulan sebagai hiburan.

Latar belakang agama Islam masyarakat Desa Dukuh Anggrung yang sangat kuat karena kegiatan keagamaan di desa ini bisa dikatakan cukup ramai, dibuktikan dengan pengajian Islam yang dilaksanakan setiap hari serta kajian akbar yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Berbeda dengan desa-desa lain yang berada di kecamatan Sirampog yang memiliki Tari Kuntulan, tetapi sudah punah keberadaannya. Tari Kuntulan di desa Dukuh Anggrung dapat dikatakan bertahan di tengah masyarakat Islam. Masyarakat yang sangat mendukung terhadap adanya Tari Kuntulan yang semacam ini membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan Tari Kuntulan tersebut.

Tari Kuntulan yang ada di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes merupakan kesenian tradisional yang masih utuh, artinya belum mengalami perubahan dari segi gerak, musik, pola, dan busananya. Hal ini karena Tari Kuntulan yang berada di desa-desa, khususnya yang berada di Kecamatan Sirampog belum mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Brebes. (Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, selaku Kepala Desa Batusari, 10 Maret 2016).

Hal yang menarik pada Tari Kuntulan yang berada di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yaitu tari yang masih utuh, belum mendapatkan perubahan dari segi gerak, musik, dan busana. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kuntulan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Bentuk Peunjukkan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dengan kajian pokok sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

1.2.2 Bagaimana Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Bentuk Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.
2. Fungsi pada Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian tentang bentuk pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dapat memperkuat dan memperkaya khasanah teori-teori tentang Tari Kuntulan, serta penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian tentang bentuk pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dapat bermanfaat bagi pelaku Tari Kuntulan, masyarakat, dan pemerintah.

1.4.2.1. Bagi pelaku Tari Kuntulan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengakuan dan penghargaan yang tinggi kepada pelaku Tari Kuntulan sehingga mereka bersemangat untuk berlatih,

berkreasi, dan acuan pengembangan Tari Kuntulan serta sebagai upaya mewariskan Tari Kuntulan kepada generasi berikutnya.

1.4.2.2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dan sebagai inspirasi untuk ikut serta mewarisi serta melestarikan Tari Kuntulan.

1.4.2.3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai program pelestarian dan pengembangan Tari Kuntulan dapat menjadi aset kebudayaan nasional Indonesia.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk dapat lebih mudah memahami apa yang ada dalam skripsi ini maka skripsi ini menjadi beberapa bagian yaitu:

Bagian awal skripsi berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, sari,kata prakata, daftar isi,daftar gambar, daftar table dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori, berisi tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian

yang telah dilakukan, setelah itu dianalisa sesuai dengan teori yang ada dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Skripsi yang berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini adalah daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan masalah dan lampiran-lampiran sebagai bukti dan pelengkap dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes belum pernah diteliti, namun penelitian yang sejenis pernah dilakukan. Pertama Dwi Yunita Nur Khikmatun (2013) yang berjudul “Nilai-nilai Islam pada Pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pertunjukan Tari Kesenian Kuntulan di Ketileng kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dan bagaimana nilai-nilai Islam pada pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Tari Kuntulan merupakan tari tradisional kerakyatan yang memiliki gerakan-gerakan seperti pencak silat dan diiringi dengan alat musik terbang. Hasil penelitian oleh Dwi Yunita Nur Khikmatun pertunjukan Tari Kuntulan mempunyai nilai-nilai Islam. Persamaan penelitian Dwi Yunita Nur Khikmatun dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pertunjukan Tari Kuntulan perbedaannya adalah pertunjukan Tari Kuntulan dari segi nilai-nilai Islam, sedangkan peneliti meneliti bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Kuntulan.

Kedua, Apri Yanto (2012) ”Bentuk Pertunjukan Kesenian Calung Wiji Sawo di Desa Kebasen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”. Dalam penelitiannya Apri Yanto Bentuk Pertunjukan Kesenian Calung Wiji Sawo di Desa Kebasen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal mempunyai keunikan serta ciri khas tersebut terletak pada pelaku, gerakan, iringan, tata rias dan busana, tata

pentas, tata suara, tata lampu, dan properti yang berbeda dengan bentuk pertunjukan Tari Kuntulan salah satu keunikan yang menonjol dari Kesenian Calung Wiji Sawo terletak pada gerak pencak silat yang di padukan dengan unsur jogedan sehingga terkesan lebih modern para penari berpencak silat atau mengeluarkan jurus-jurus silat yang sudah di kembangkan menjadi sebuah tarian. Persamaan penelitian Apri Yanto dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk pertunjukan tari perbedaanya adalah objek dan fungsi penelitian yang di teliti oleh peneliti.

Ketiga, Iva Ratna Sari (2015) “Bentuk Pertunjukan Tari Kupang Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang” dalam penelitiannya Iva Ratna Sari menjelaskan mengenai bentuk pertunjukan dengan unsur pendukung diantaranya gerak, waktu, tema, iringan, tata rias dan busana, tata rias wajah, tata rias rambut, properti, pelaku, tempat pentas, tata cahaya, tata suara, persamaan penelitian Iva Ratna Sari dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti bentuk pertunjukan. Perbedaanya adalah objek dan fungsi yang di teliti oleh peneliti.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, peneliti telah menguraikan di atas, dapat di tarik simpulan bahwa penelitian tentang bentuk pertunjukan tari akan menghasilkan data yang berbeda sesuai dengan objek yang akan di teliti. Simpulan dari uraian di atas mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan merupakan penelitian yang baru yang belum ada sebelumnya. Penelitian ini orisinil dan bukan merupakan hasil plagiat dari penelitian yang sudah ada.

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1. Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Wujud yang dimaksudkan kenyataan konkrit di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan.

Sumandiyo Hadi (2007: 25) menyatakan bahwa bentuk, berarti berbicara tentang sesuatu yang bisa terlihat oleh indra penglihatan manusia seperti halnya dalam sebuah seni tari, akan diakui keberadaannya jika telah menjadi sebuah gerak, bukan dalam bentuk imajinasi. Bentuk gerak tidak akan terlepas dari prinsip-prinsip bentuk, antara lain kesatuan mengandung pengertian merupakan satu persatuan yang utuh, variasi, repetisi atau ulangan, perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks.

(Bastomi, 1992: 55). Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Bentuk pertunjukan seni lebih banyak menampilkan jenis seni rupa, sastra, dan seni pertunjukan. Semua tempat berlangsungnya kegiatan seni merupakan pertunjukan yang di dalamnya terdapat seniman, karya seni dan penikmat seni. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan.
2. Pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian.

Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk

gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajian (Sedyawati, 1981: 60). Seni pertunjukan tidak dapat terbatas pada permasalahan di sekitar gaya dan teknik kesenian saja, tetapi juga harus menyentuh masalah-masalah terkait dengan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi budaya yang melingkupinya (Sedyawati, 2007: 289).

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkap seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati. Seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Seperti: garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik, dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan. Bentuk penyajian tersendiri dari elemen-elemen gerak, iringan, rias busana, tata panggung, penyusunan acara, dan sebagainya (S.D. Humardani dalam Indriyanto, 2002: 27).

2.2.2. Tari

Tari mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, baik secara kelompok maupun individual, sehingga senantiasa dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mengingat kedudukannya itu, maka tari dapat

hidup, tumbuh dan, dan berkembang sepanjang masa selaras dengan perkembangan budaya manusia pendukungnya.

Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar realita kehidupan yang dapat merasuk di benak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan uraian gerak yang dapat membuat kita menjadi lebih peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita.

Sudarsono mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama.

Tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.

B. P. H. Soeryodiningrat: tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik(gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari. Soedarsono: tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak yang ritmis dan yang indah. Raden Mas Wisnu Wardana, dalam bukunya pengajaran tari: tari adalah ekspresi gerak dengan media tubuh manusia. Sudarso Pringgo Broto: Tari keteraturan bentuk gerak tubuh dalam ruang. Humardhani (Pak Dhon): tari adalah ungkapan bentuk-bentuk gerak ekspresif yang indah dan ritmis. Corrie Hartong dari Benda dalam bukunya Dankunst: tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh yang ritmis di dalam suatu ruangan. Curtshach: tari adalah gerak yang ritmis dan ekspresif.

John Martin tari adalah perwujudan suatu tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh. Kamaladevi Chattopadhyaya dari India: tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Susanne K. Langer: tari adalah gerak yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa. La Mery dari Inggris dalam bukunya *Dance Composition*: tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruangan.

Pendapat tentang seni tari di atas, maka bahan baku tari adalah gerak; gerak yang terangkai sehingga memuat ritme dan waktu di dalam ruang, dan di gayakan secara berkesinambungan sehingga di dalamnya mendapat unsur keindahan. (<http://buratna.blogspot.com/2010/09/komposisi-tari.html>).

2.2.3. Tari Kuntulan

Tari Kuntulan adalah salah satu seni tradisional yang merupakan penggabungan seni bela diri dan seni Tari Kuntulan sebagai selingan mengaji, mereka bermain rebana dengan lagu-lagu sholawat dari kitab barzanji, dengan iringan alat musik rebana atau terbang kencer, yang mereka lakukan di sekitar mushola/mesjid. Makin lama kegiatan ini dipadukan dengan gerak-gerak badan menari. Mereka mengambil gerakan dari gerak seni bela diri pencak silat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi waktu setelah pengajian, sehingga kesenian ini berkembang di daerah sekitar musholla atau masjid-masjid, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya di pesantren-pesantren. Umumnya Kuntulan dilakukan oleh kaum laki-laki. Tari Kuntulan merupakan sebuah

kesenian rakyat yang memadukan nuansa Islami seperti halnya bacaan ayat suci Al-Quran dan musik, dan gerakan tarian bela diri tradisional.

Nama Kuntulan atau kata *Kun-Tauw*, yang berarti jenis seni bela diri dan juga dari kata Kuntul yang berarti jenis burung angsa yang berwarna putih. Para penarinya, selalu mengenakan pakaian serba putih sesuai warna angsa. "Kita bisa mengambil hikmah bahwa kebersamaan, persatuan dan bergotong royong dalam membangun bangsa Indonesia akan mudah dicapai. Tari Kuntulan membawa pesan kebersamaan itu. (<http://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2012/05/tari-kuntulan.html>)

2.2.4. Aspek Komposisi

2.4.1. Aspek-aspek Dalam Pertunjukan

Menurut Murgiyanto (2002: 12) aspek-aspek pertunjukan ada dua yaitu aspek visual dan aspek auditif.

2.4.1.1. Aspek visual

Aspek visual yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, seperti: gerak, penari, rias, busana, properti, dan tempat pertunjukan.

2.4.1.1.1. Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gejala yang menimbulkan gerak, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 2008: 8). Menurut Jazuli (1994: 5) Ada 2 macam gerak, yaitu:

- a. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu.
- b. Gerak maknawi atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu.

Gerakan tubuh yang ritmis merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Gerakan penari di atas pentas nampak indah karena dirancang dengan cermat dari tiga aspeknya: ruang, waktu, dan dinamika (Murgiyanto, 2002: 10).

Gerak Islami dapat diciptakan sebagai lambang kebesaran Tuhan ataupun seorang hambaNya yang sedang berdoa kepada Tuhan, seperti gerak berdoa dengan kedua telapak tangan disatukan, kemudian digerakkan keatas dan kemudian kembali lagi seperti semula. Gerak yang berkarakter Islam merupakan ciri-ciri/karakteristik gerak Islam, seperti halnya gerak sujud dalam tari Rodhat. Gerak *sujud* dalam tari Rodhat ini dapat dikatakan karakteristik gerak Islam karena orang muslim dalam melaksanakan sholat, didalamnya terdapat gerak *sujud*, yang merupakan ucapan rasa syukur terhadap apa yang telah diberi di dunia terhadap Allah SWT.

Menurut Sedyawati (1995: 121) Untuk menyentuh lambang kinetik dari alam kehidupan Islam dapat diciptakan gerakan yang berjangkauan panjang dan di arahkan tinggi keatas, gerak-gerak tubuh berputar dan ritme yang kencang serta aliran gerak yang kuat dipadukan dengan komposisi gerak, tata rupa, tata bunyi, dan kostum yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat bergerak dengan

leluasa. Hal ini dapat membentuk komposisi-komposisi yang bervariasi dan memikat, sehingga tidak monoton untuk dilihat dan tidak meninggalkan nilai Islam itu sendiri.

2.4.1.1.2. Ruang

Ruang penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeldt dalam Murgiyanto, 1997: 6).

Hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan.

1. Garis

Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

2.. Volume

Disain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

3. Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola rantai (Hadi, 1996: 13). Arah yang ditimbulkan dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan kearah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke atas-bawah.

3.4.1.1.2. Level

Analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gerak (gesture) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju ke satu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga ke tempat penyangga yang lain (Soedarsono, 1978: 15). Untuk posisi kaki penyangga, Laban membedakan tiga level penyangga, yaitu level rendah, tengah, dan tinggi. Level rendah adalah level kaki penyangga dalam posisi merendah (mendhak), yaitu tungkai ditekuk pada lutut, dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah adalah level kaki penyangga dalam keadaan biasa, tungkai lurus dan kaki menapak seluruhnya. Level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi kaki berjengket (jinjit) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket (Soedarsono, 1978: 16).

3.4.1.1.3. Fokus Pandangan

Fokus pandangan yang ditunjukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian pada penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto, 1983:

85). Misalnya dalam pertunjukan ada enam orang penari, lima orang penari memusatkan perhatian yang sama pada penari nomer empat, maka penonton juga ikut memusatkan perhatian kepada penari nomer empat tersebut.

Kaitannya dengan Islam aspek ruang dapat diciptakan dengan gerak-gerak yang berjangkauan panjang dan di arahkan tinggi ke atas, dengan memperhatikan busana yang dikenakan. Menggerakkan seperti itu busana dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menutup aurat, tetapi juga tetap dapat digerakan dengan leluasa.

3.4.1.1.4. Waktu

Menurut Hadi (1996: 30) struktur yang meliputi yaitu: tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

2.4.1.1.6. Tempo

Tempo adalah kecepatan/kelambatan sebuah gerak. Desain tari dari segi waktu menurut Smith (1985: 44) bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak, yaitu cepat, dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam bentuk pola waktu yang menarik yang mempunyai relevansi dengan ide atau gagasannya dengan hubungannya dengan tari. Musik tari yang bertempo cepat akan dapat memberikan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan bertempo sedang berkesan lembut, halus,

tenang, religius dan sedih. Musik tari yang bertempo sedang dapat juga berkesan riang, tenang, religius, santai dan agung (Indriyanto, 2003: 14).

2.4.1.1.7. Ritme

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pada hubungan timbal balik/perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 1996: 30). Menurut Elizabeth R. Hayes (dalam Indriyanto, 2002: 14) mengatakan ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu; 1). *Resultan Rhythm*. 2). *Rhapsodic Rhythm*. 3). *Syncoption Rhythm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh dua buah ritme yang berbeda meternya (matranya) sedangkan Rhapsodic Rhythm atau disebut dengan beath rhythm adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas atau tidak teratur sehingga kesannya gaduh, ribut, dan bingung, kemudian Syncoption Rhythm adalah ritme yang degupannya jatuh pada beat (ketukan) yang tidak bisa mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup, dan wibawa.

2.4.1.1.8. Durasi

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berupa lama gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996: 31). Berkaitan dengan Islam aspek waktu dapat dipadukan dengan gerak posisi dasar tungkai yang ditekuk ke samping, gerak-gerak tubuh berputar dan ritme yang kencang serta aliran gerak yang kuat. Hal ini dapat membentuk komposisi-komposisi yang bervariasi dan memikat.

2.4.1.1.9. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Kekuatan dalam arti gerak lebih banyak terdapat pada badan bagian atas. Badan

bagian atas sangat ekspresif pada tari India, Bharata Muni dalam bukunya *Natya sastra* menempatkan semua gerak ekspresif pada lengan, tangan, kepala, mata, dan torso bagian atas. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, misalnya pergantian level diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat atau sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula.

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi – variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terlihat monoton.

Berkaitan dengan Islam dinamika dapat diciptakan dengan salah satu contoh yaitu penari yang sedang emosi diterjemahkan ke dalam gerak berputar sambil menghentak-hentakan kaki ke lantai. Di antara gerak-gerak seluruh penari yang dilakukan dengan kuat, hanya satu penari wanita yang bergerak dengan tenang dan mengalir lembut.

2.4.1.1.10. Pemain (Pelaku)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 555) pelaku berarti pemeran atau pemain. Pemain dalam hal ini yaitu penari, menurut Murgiyanto (1993: 14) seorang penari haruslah memiliki enam kemampuan, yaitu; 1). Bakat gerak, 2). Kemampuan dramatik, 3). Rasa pentas, atau rasa ruang, 4). Rasa irama,

5). Daya ingat, 6). Komposisi kreatif. Sebuah tarian menari pemirsa karena dilakukan oleh penari yang memiliki ketrampilan gerak yang tak dimiliki manusia biasa. Menjadi seorang penari profesional dibutuhkan ketekunan mengikuti latihan yang memerlukan proses panjang (Murgiyanto, 2002: 14).

Seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan perasaan dan pikirannya serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang, tenaga secara bersih dan jelas. Menurut Thoha (2002: 157) Dalam Islam, seorang pelaku dan penonton adalah subyek bagi dirinya. Gerak yang mutlak dan gerak yang relatif sangat dibatasi oleh norma dan doktrin Islam itu sendiri. Contoh pada tari Bedhoyo ada syarat khusus bagi penari yaitu berjenis kelamin perempuan, masih gadis/belum menikah. Pada pemain Tari Kuntulan yaitu penari laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan.

2.2.5. Aspek Penyajian

2.5.1. Tata Panggung

Panggung mempunyai pengertian yang luas, bukan hanya panggung yang dibuat, tetapi dapat juga sebuah arena pertunjukan. Bila memakai panggung tetap ataupun dibuat, dapat diamati berapa panjang panggung, lebar, tinggi bentuknya.. Apakah panggung terbuka atau tertutup, bagaimana jalan masuk keluarnya pemain, termasuk dimana lokasi penonton. Kalau tempat pertunjukan tersebut sebuah arena yang luas misalkan sebuah lapangan, sudut jalan, atau teras sebuah gedung atau bentuk-bentuk yang lain, dapat diamati bagaimana kaitanya dengan proses pementasannya, jenis dan tema bentuk seni pertunjukan tersebut.

Tempat pertunjukan yang terkait dengan religi yaitu pertunjukan pertunjukan yang ada di kota Bali. Sudah diketahui bahwa tempat-tempat di Bali bersifat sakral, yang mengandung nilai-nilai religi. Dapat dibuktikan pada setiap sudut tempat di Bali terdapat *sesajen*. Selain contoh tersebut juga dapat dikatakan tempat pertunjukan yang terkait dengan religi yaitu Masjid, tempat umat muslim untuk beribadah. Masjid terkadang digunakan untuk peringatan-peringatan hari besar Islam, yang biasanya diselenggarakan dengan mendirikan panggung untuk berlangsungnya acara serta mengundang Kyai. Selain itu, biasanya sebelum acara inti yaitu pengajian yang diisi oleh Kyai, acara biasa berisi penampilan-penampilan seperti: tilawah, sholawat, rebana, dan terkadang juga penampilan tarian yang bernuansa Islam. Hal ini Masjid juga dapat dikatakan sebagai tempat pertunjukan yang religi.

2.5.2. Rias dan Busana

2.5.2.1. Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan, Jazuli (2008: 23). Menurut Hidajat (2005: 60) tata rias berperan dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari.

Menurut Islam tata rias yang digunakan lebih menonjolkan warna-warna lembut seperti halnya tata rias dalam Tari Kuntulan, yang menggunakan rias tampan. Tampan disini adalah rias keseharian/ pentas yang tampan dan berkesan lembut. Tari Kuntulan ini tidak ada penokohan-penokohan.

2.5.2.2. Busana

Menurut Jazuli (2008: 20), fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
2. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga dapat menghadirkan suatu kesatuan antara tari dan tata busananya.
3. Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
4. Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
5. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
6. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Menurut pandangan Islam busana yang Islami adalah busana yang menutupi aurat manusia. Berkaitan dengan busana tari, dapat dimodifikasi

sedemikian rupa sehingga menutup aurat sang penari tanpa mengganggu gerakan dan nilai keindahan dalam tari tersebut, contohnya dalam Tarian Sufi yang sangat religius dari Timur Tengah, yang mengenakan rok lebar.

Para penari terus berputar mengikuti alunan musik, dimana semakin lama, putaran itu kian cepat dan panjang.

2.5.3. Properti

Properti dalam tari hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat, atau disesuaikan dengan keperluan tari itu sendiri. Properti tari yang akan selalu menunjang gerakan, seperti selendang/soder, kipas, payung, saputangan, gada, tongkat, dan sebagainya. (Abdurachman, 1979: 102). Menurut Prihatin (2008: 115) properti yang dikenakan penari akan menjadi hidup karena gerakan dan getaran badan baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Properti yang Islami adalah properti yang dapat menunjang penampilan saat pertunjukan juga dapat digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan isi/cerita dalam pertunjukan yang sedang dipentaskan. Properti yang Islami juga merupakan, properti yang mengandung nilai-nilai Islam, contohnya seperti rebana. Contoh lain yaitu dalam tari Sufi, yang menggunakan busana sekaligus digunakan sebagai properti dalam menari.

2.5.4. Tata Suara

Aspek auditif yaitu sesuatu yang dapat didengar, seperti: iringan (musik). Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar suara. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitanya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatic (Jazuli, 1994: 10). Musik

dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kedua berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun (Jazuli, 1994: 9).

Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya yang ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

a. Musik sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

b. Musik sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

c. Musik sebagai ilustrasi tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada kaitan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana. Kaitannya dengan analisis tari, fungsi musik sebagaimana sudah dijelaskan, dapat digunakan untuk melihat sebuah tarian, bagaimana aspek musik tersebut digunakan dalam koreografinya.

Menurut Raharjo (1995: 64) musik Islami merupakan bentuk kesenian yang khas. Ia tidak semata-mata seni untuk alat dalam mencapai tujuan tertentu. Sebab dengan berlandaskan taqwa, akan lahir musik Islami yang tetap menjamin kebebasan seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya musik. Di Indonesia banyak ragam musik Islami, baik dilihat dari bentuk maupun isinya, maka sudah sewajarnya bahwa musik Islami adalah musik yang bertemakan ke-Islam-an, yang tidak hanya mempunyai struktur musik yang bersistem nada dan berwarna musik ke-Arab-Arab-an, tetapi lebih dari itu yaitu mengandung suatu isi dan nilai-nilai Islam.

Lirik dan syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam, petuah, nasehat ataupun ajakan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti perintah-perintahnya, serta menghindari larangan-laranganNya. Jenis-jenis instrumen seperti ini salah satunya yaitu kasidah, ciri instrumen Arab seperti rebana, gambus, atau lainnya sengaja ditonjolkan. Demikian pula sistem nada yang dipakai. Sistem nada khas Timur Tengah ditonjolkan pula, sehingga membentuk suatu karakter musikal yang khas.

Seperti halnya dalam Tari Kuntulan menggunakan instrumen musik rebana, genjring, terbang kencer, dan vokal sholawatan yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai Islami.

2.5.4. Tata Lampu

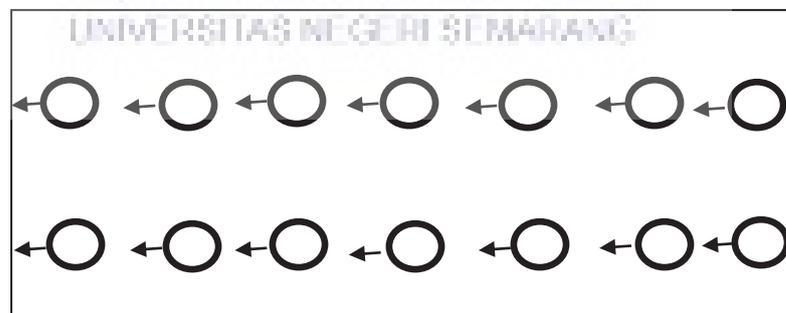
Tata lampu difokuskan pada jenis lampu pertunjukan misalnya; lampu sorot, panggung, spoot dsb, serta arah yang diperlukan, termasuk warna lampu.

2.5.5. Formasi

Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian masih yang besar, dan tidak berpindah tempat, seperti; paduan suara, ansamble besar, gamelan atau bentuk-bentuk seni pertunjukan Islami Khosidah, Kuntulan, Rebana, yang memerlukan perubahan posisi. Letak posisi ini dapat di amati dan kadang kadang memang berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya.

Untuk seni tari hampir bukan sebuah masalah karena formasi pertunjukan sudah menjadi bagian pola lantai dan komposisi tarian itu sendiri.

Berikut ini adalah contoh formasi yang sering ditampilkan dalam sebuah pertunjukan :



Gambar 1. Formasi dalam sebuah pertunjukan Tari Kuntulan

(Oleh: Bpk Jured)

2.1.6. Fungsi Tari Kuntulan

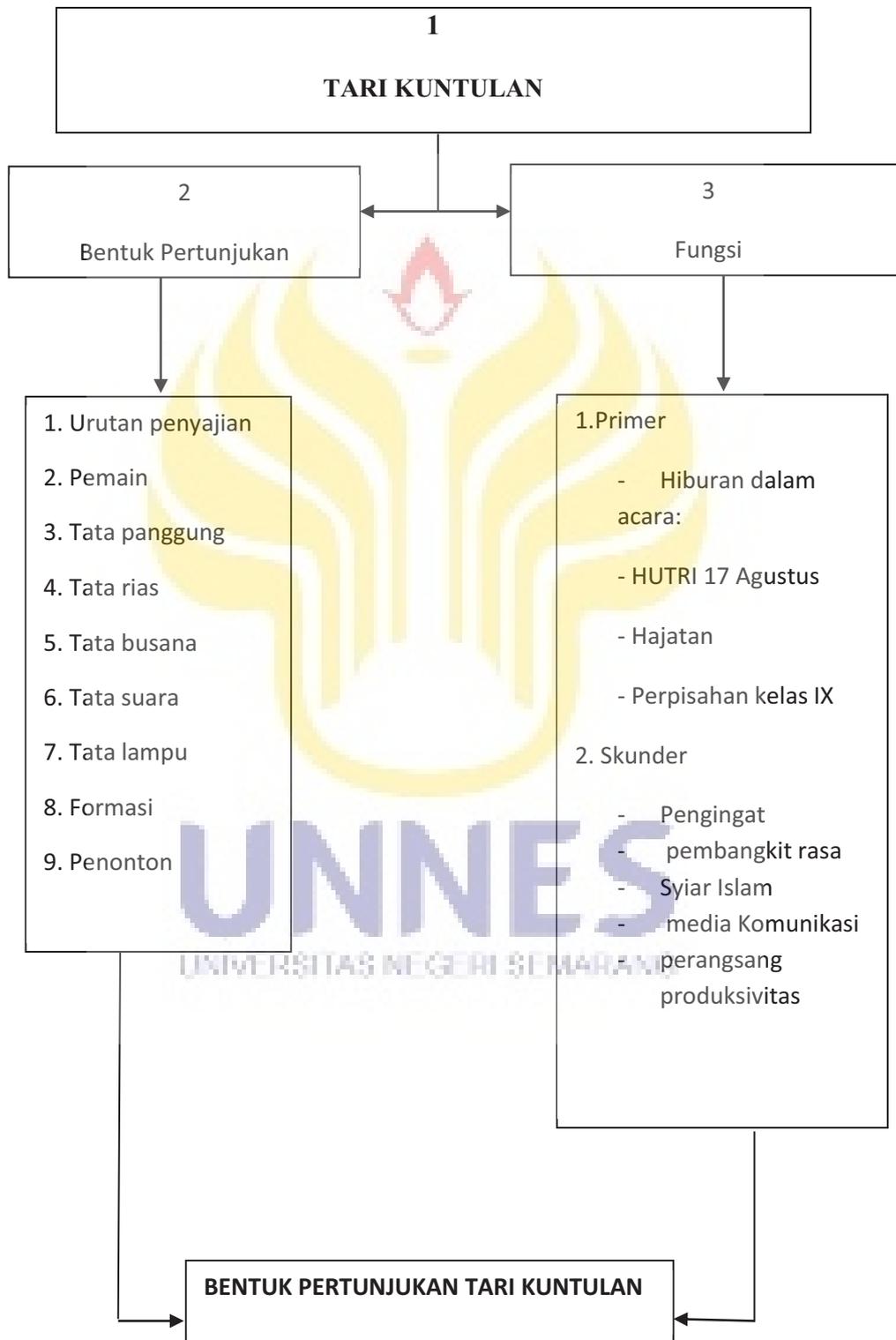
Tari mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat sebagai unsur-unsur budaya lainnya. SD Humardani menyebutkan bahwa fungsi tari dalam masyarakat yaitu menyangkut fungsi primer dan fungsi sekunder.

Tari Kuntulan bisa dikatakan hanya memiliki fungsi sekunder yang difungsikan sebagai propaganda (syiar Islam) kemudian sebagai hiburan.

Memahami fungsi Tari Kuntulan terhadap kehidupan masyarakat Desa Dukuh Anggrung, ternyata memiliki peranan yang penting untuk menghibur peringatan HUTRI, hajatan, dan perpisahan kelas 9, dan sebagai syiar Islam peringatan maulud Nabi Muhammad SAW, Isro Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Halal Bil Halal dan tahun baru Islam dikarenakan Pada awalnya Tari Kuntulan digunakan oleh tokoh-tokoh agama Islam sebagai sarana penyebaran agama Islam. Tari Kuntulan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai hiburan dan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan yang ditampilkan melalui lirik syairnya dimaksudkan sebagai sanjungan kepada Nabi Muhammad S.A.W yaitu dengan syair-syair sholawatan, lantunan syair ajakan untuk menjalankan syariat Islam dan berbuat baik kepada semua umat manusia.

2.1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat diwujudkan dengan diagram sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, penelitian akan membahas bentuk pertunjukan Tari Kuntulan yang telah digarap, dibuat, dan disajikan secara tertata, yang akan dikaji dalam bentuk pertunjukannya adalah bentuk penyajian.

Bentuk penyajian meliputi urutan penyajian, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi, dan penonton.

Fungsi Tari Kuntulan di Desa Dukuh anggrung memiliki fungsi primer yaitu pertunjukan Tari Kuntulan untuk menghibur seperti acara perpisahan kelas 9 di SMP N 4 Batusari, hari Kemerdekaan 17 Agustus, hajatan, dan fungsi sekunder yaitu pertunjukan Tari Kuntulan sebagai pengingat, pembangkit rasa solidaritas, media komunikasi, dan perangsang produktifitas propaganda (syiar Islam) pada waktu memperingati Maulud nabi SAW, Isro Mi'roj nabi SAW, Halal Bil Halal, dan tahun baru Islam pada bulan Muharam.

Sejarah Tari Kuntulan dari awal terbentuk sampai sekarang masih tetap eksis dalam berkesenian pada kelompok Tari Kuntulan Ulul Albab. Struktur organisasi yang dibuat agar Tari Kuntulan dapat dikelola dengan baik dan memiliki manajemen yang tertata, baik dari pemasaran maupun dari organisasi itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa Tari Kuntulan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Bentuk pertunjukan Tari Kuntulan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung diawali dengan membawakan lagu *Masodara Minta Maaf* untuk mengiringi gerak pasal pembuka. Setelah itu dilanjutkan dengan lagu *Kuntul Mulai Main, Asholatun Pertama, dan Asholatun Kedua* untuk mengiringi gerak pasal inti, diakhiri dengan membawakan lagu *Salam Salam* untuk mengiringi gerak pasal penutup. Bentuk pola lantai yang digunakan berpijak pada pola lantai tradisi yaitu pola lantai garis lurus dengan bentuk vertikal dan selang seling.

Penari Kuntulan berjumlah antara 26 orang dan pengiring musik 17 orang. Tata rias pada pertunjukan Tari Kuntulan di desa Dukuh Anggrung yaitu tidak menggunakan make up, hanya mengandalkan wajah natural. Tata busana yang dipakai Kuntulan di Desa Dukuh Anggrung terdiri dari: celana panjang warna biru yang berkombinasi warna putih, jas warna biru lengan panjang berkombinasi putih, ikat warna biru untuk dipakai dikepala, ikat warna putih untuk dipakai dipinggang, kaos kaki berwarna putih, sepatu warna hitam.

Fungsi Tari Kuntulan Ulul Albab di Desa Dukuh Anggrung memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dari tari pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan dan fungsi skunder dari tari pertunjukan sebagai pengingat, pembangkit rasa solidaritas, media komunikasi, dan perangsang produktifitas. Tari ini di dalam masyarakat pedesaan digunakan sebagai sarana hiburan dan syiar Islam , baik sebagai pelengkap maupun unsur pokoknya. Masyarakat di Desa Dukuh Anggrung dan sekitarnya, setiap tahun mementaskan Tari Kuntulan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan yaitu agar Tari Kuntulan dapat lebih diterima masyarakat maka perlu adanya sosialisasi dengan lebih sering dipentaskan. Pembuatan iringan diupayakan untuk dapat dipadukan dengan alat musik modern, baik yang berjenis melodi maupun ritmis.

Demikian pula pada hal tata busana dan tata rias agar perlu adanya pengembangan bentuk yang lebih baik lagi. Perlu adanya regenerasi pada anggota baik pengiring maupun penari Kuntulan, sehingga mempunyai generasi penerusnya. Fungsi primer dan skundernya dalam Tari Kuntulan lebih di tingkatkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid. 1997. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa.
- Anwar, Syamsul. 1995. *Pandangan Islam Terhadap Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bastoni. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Buratna. (2010). *Komposisi Tari*. Online.
- <http://buratna.blogspot.com/2010/09/komposisi-tari.html>. Diunduh tanggal 17 Maret 2016, pukul 10.00 WIB.
- Hadi, Sumandi. 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- 2010. *Analisis Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 1995. *Keislaman Dalam Tari di Indonesia*. Dalam *Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. *Akulturasasi Kesenian Rebana*. Dalam *Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.2 No.3*. Semarang. Jurusan Sendratasik. FBS. UNNES.
- Susetyo, Bagus. 2005. *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia*. Dalam *Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.VI No.3*. Semarang. Jurusan Sendratasik. FBS UNNES.
- Maman, Rakhman. 1998. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*.

Semarang: IKIP Semarang Press.

Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.

-----1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV. Deviri Ganam.

-----2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Prayitno, SH. 1990. *Pengetahuan Seni Tari. Jilid I*. Yogyakarta: Yogya Press.

Prihatin, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Yogyakarta: CV. Cendrawasih.

Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwodarminto, W.J.J. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Raharjo, Sapto. 1995. *Generasi Muda Islam, Musik dan Rock. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan.

Ratnawati. (2012). *Iringan dan Tata Rias Tari Hadrah*. Online.

Rillis. (2007). *Metode Penelitian Etnokoreologi*. Online.

<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rillis&artikel=955>. Diunduh tanggal 17 Februari 2016, pukul 10.00 WIB.

Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

-----1995. *Keislaman Dalam Tari di Indonesia. Dalam Seminar*

.....2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.